

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran SMP N 2 Girimulyo

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 2 Girimulyo pada 51 siswa/siswi kelas IX. SMP N 2 Girimulyo merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang berlokasi di Jl. Kluwih No.1, Turusan, Pendoworejo, Kec. Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Yang didirikan sejak tahun 1983 dengan akreditasi A dan lokasi yang cukup strategis dengan lingkungan yang sejuk. Di sepanjang jalan menuju ke SMP N 2 Girimulyo kita bisa melihat pemandangan yang sangat bagus dan yang pastinya jarang adanya polusi udara, yang dikelilingi oleh persawahan dan bukit. Sekolah memiliki lingkungan yang aman dan nyaman, dengan fasilitas yang cukup baik, dan ruangan yang dimiliki juga cukup luas, dan setiap senin dilakukannya upacara bendera dengan hari hari tertentu hadirnya bapak kapolres sebagai pembina upacara dan sekaligus memberikan amanat kepada siswa/siswi di SMP N 2 Girimulyo yang menyatakan bahwa siswa/siswi SMP N 2 Girimulyo turut berperan dalam mencegah terjadinya kejahatan jalanan yang sedang marak terjadi di wilayah Yogyakarta. Dengan visi misi yaitu Jangan marah karena sakitnya di teguran karena nikmatnya, ia ingin sehelai rambut dari kesakitannya dengan harapan tidak ada perkembangbiakan. Kecuali jika mereka dibutakan oleh nafsu, mereka tidak akan tampil mereka yang bersalah adalah orang yang meninggalkan tugasnya dan melunakkan hatinya, yaitu jerih payahnya.

Saat ini di SMP N 2 Girimulyo belum memiliki tenaga yang menangani masalah mental pada siswa/siswi hanya saja memiliki pegawai dibidang kesiswaan, dimana tugas guru tersebut sebagai konselor siswa yang memiliki masalah di lingkungan sekolah seperti halnya kekerasan ataupun masalah yang lain. Dan pengupayaan sekolah untuk menjaga kesehatan siswa/siswi dengan cara ketika siswa/siswi yang memiliki masalah akan

dilakukan pertemuan dengan kesiswaan dan akan ditanyai alasan melakukan hal tersebut, ketika hal ini sudah sring terjadi akan dipanggil orang tua dan disarankan untuk melakukan pengecekan kesehatan di tenaga kesehatan puskesmas ataupun rumah sakit menegnei psikologis pada siswa/siswi tersebut.

Latihan komunikasi asertif belum dilakukan dilingkungan sekolah, Upaya sekolah dalam menangani siswa/siswi yang bermasalah melalui orang tua, dan kesiswaan hanya menyampaikan apa yang sudah dilakukan oleh siswa/siswi hingga orang tuanya di panggil, setelah saya obeservasi melalui guru kesiswaan, terjadi penurunan terhadap kenakalan remaja di SPM N 2 Girimulyo, dari sebelum dilakukan Latihan komunikasi asertif yang setiap hari ada siswa/siswi yang dipanggil, dan setelah dilakukan Latihan komunikasi asertif siswa lebih produktif dan taat aturan.

2. Analisis Univariat

Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen. Data penelitian terdiri dari *pre-test* dan *post-test* tentang materi yang telah disampaikan dengan menggunakan metode latihan. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 28-29 November 2024 pada kelas IX A, B dan C.

Penelitian ini mengangkat variabel penelitian yaitu variabel bebas Latihan Komunikasi Asertif serta variabel Terikat Kemampuan Mengontrol Marah. Data hasil prilaku kekerasan diperoleh dengan tes berbentuk kuisisioner.

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan pada kelas eksperimen. *Pre-test* merupakan tes kemampuan yang diberikan kepada siswa sebelum diberi perlakuan, sedangkan *post-test* dilakukan setelah siswa mendapatkan perlakuan. Kedua tes ini berfungsi untuk mengukur sampai mana keefektifan Latihan Komunikasi Asertif dalam mengontrol marah.

a) **Karakteristik Responden**

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n = 51)

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)	Rata-rata
Jenis Kelamin			
Laki-laki	35	68,6	-
Perempuan	16	31,4	-
Usia			
14 – 16 tahun	-	-	14,5
Total	51	100,0	14,5

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan hasil rata-rata usia yang mengalami risiko perilaku kekerasan berjumlah 14,5.

b) **Distribusi Resiko Perilaku Kekerasan pada Remaja**

Dari hasil penelitian dapat dilihat resiko perilaku kekerasan remaja sebelum dan sesudah diberikan latihan komunikasi asertif di SMPN 2 Girimulyo dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4. 2 Resiko Perilaku Kekerasan pada Remaja Sebelum Diberikan Latihan Komunikasi Asertif Di SMPN 2 Girimulyo (n = 51)

Hasil	Kategori						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		F	%
	F	%	F	%	F	%		
Pre-Test	3	5,88	15	29,14	33	64,71	51	100
Post-Test	28	54,9	16	31,37	7	13,73	51	100

Sumber: Data Primer, 2024

Dari hasil tabel 4.2 didapatkan data perilaku kekerasan pada remaja sebelum diberikan latihan komunikasi asertif sebagian besar mengalami risiko perilaku kekerasan dengan kategori tinggi sebanyak 33 responden (64,71). Sedangkan untuk resiko perilaku kekerasan pada remaja setelah diberikan latihan komunikasi asertif sebagian besar mengalami risiko perilaku kekerasan dengan kategori rendah sebanyak 28 responden (54,9%). Dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan resiko perilaku kekerasan setelah diberikan latihan komunikasi pada remaja di SMPN 2 Girimulyo.

3. Analisis Bivariat

Analisa bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji *Paired Sampels T-Tes* dimana dalam pengujiannya harus memenuhi beberapa syarat yaitu data harus berifsat normal dan homogen.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *one-sample kolmogorov-smirnov test*. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah penelitian berdistribusi normal atau tidak sebagai syarat dilakukannya uji *paired samplels T-test*.

Tabel 4. 3 Uji Normalitas *one-sample kolmogorov-smirnov test*:(n = 51)

<i>Sig</i>	0,2
------------	-----

Sumber: Data Primer,2024

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa nilai *sig* uji normalitas dengan menggunakan *one-sample kolmogorov-smirnov test* adalah $0,2 > 0,1$. Dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan ke tahap pengujian selanjutnya yaitu uji homogenitas.

b) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan setelah dilakukannya uji normalitas dengan catatan data penlitian harus bersifat berdistribusi normal. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini bersifat homogen atau tidak sebagai syarat dilakukannya uji *paired samplels T-test*.

**Tabel 4. 4 Uji Homogenitas *one-sample kolmogorov-smirnov test*:
(n = 51)**

<i>Sig</i>	0,17
------------	------

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai *sig* uji homegenitas adalah $0,17 > 0,1$. Dapat disimpulkan bahwa data penelitian bersifat homogen dan dapat dilanjutkan ke tahap pengujian selanjutnya yaitu uji *Paired Sampel T-Test*.

c) Uji *Paired Sampels T-Test*

Uji *paired samples T-test* dilakukan setelah dilakukannya uji normalitas dan uji homogenitas dengan syarat data dalam penelitian harus bersifat normal dan homogen. Uji *paired samples T-test* dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh latihan komunikasi asertif terhadap kemampuan mengontrol marah pada remaja dengan resiko perilaku kekerasan di SMP N 2 Girimulyo.

Tabel 4. 5 Uji *Paired Sampel T-Test*: Pengaruh Latihan Komunikasi Asertif Terhadap Kemampuan Mengontrol Marah Pada Remaja Dengan Resiko Perilaku Kekerasan di SMP N 2 Girimulyo (n = 51)

Kategori	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Mean	Standart Devisiasi	Sig
<i>Pre Test</i>	2	24	10,59	5,11	0,000
<i>Post Test</i>	6	24	18,63	4,71	

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai *pre-test* responden memiliki nilai minimum 2, nilai maksimum 24, rata-rata 10,59, dan nilai standart devisiasi 5,11. Sedangkan untuk nilai *post-test* diketahui bahwa responden memiliki nilai minimum 6, nilai maksimum 24, nilai rata-rata 18,63, dan nilai standart devisiasi 5,11.

Berdasarkan uji *paired samples T-test* pada tabel 4.5 juga dikehuai bahwa nilai *sig* sebesar $0,000 < 0,01$ yang berarti H_0 dalam penelitian ini ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara latihan komunikasi asertif terhadap kemampuan mengontrol marah pada remaja dengan resiko perilaku kekerasan di SMP N 2 Girimulyo. Dan berdasarkan melihat perbedaan rata-rata nilai antara *pre-test* dan *post-test* terdapat perbedaan sebanyak 8,04 dan bernilai positif yang dapat diartikan bahwa pengaruh antara latihan komunikasi asertif terhadap kemampuan mengontrol marah dapat mengurangi resiko perilaku kekerasan pada remaja di SMP N 2 Girimulyo.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Remaja di SMP N 2 Girimulyo.

a) Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas responden berdasarkan jenis kelamin adalah laki-laki sebanyak 35 responden (68,6%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Auliya (2023) dimana dalam penelitiannya diketahui bahwa mayoritas responden memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 22 responden (8%). Hal tersebut dapat dikarenakan adanya budaya patriarki dan regulasi emosi yang kurang pada remaja laki-laki dimana terdapat kebiasaan laki-laki untuk mengontrol sesuatu dengan kekerasan (Surya, 2024).

b) Usia

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden dengan usia dalam rentan 14-16 tahun memiliki nilai dengan rata-rata 14,5. Hal tersebut karena usia 14 tahun masuk ke dalam kategori remaja, dimana remaja baru memasuki masa peralihan dimana dalam kondisi inilah kemampuan mengontrol emosi seorang individu dikatakan masih labil dan sangat perlu untuk dibimbing (Juliawati 2024). Risiko perilaku kekerasan merupakan salah satu respon terhadap stressor yang dihadapi seseorang, respon ini dapat menimbulkan kerugian baik kepada diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan (Mahruzah, 2021). Sehingga pada usia remaja dengan tingkat kemampuan kontrol emosi yang belum stabil perlu adanya latihan untuk mengatur stressor yang diterima sehingga meminimalisir resiko perilaku kekerasan.

2. Distribusi Resiko Kekerasan Remaja di SMP N 2 Girimulyo.

Berdasarkan hasil penelitian perilaku kekerasan pada remaja sebelum diberikan latihan komunikasi asertif sebagian besar berperilaku kekerasan tinggi sebanyak 33 responden (64,71). Sedangkan hasil penelitian perilaku kekerasan pada remaja setelah diberikan latihan komunikasi asertif

sebagian besar berperilaku kekerasan rendah sebanyak 28 responden (54,9%). Dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan resiko perilaku remaja setelah diberikan latihan komunikasi asertif pada remaja di SMP N 2 Girimulyo.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Aulia (2024) dimana dalam penelitiannya juga terjadi penurunan perilaku marah pada remaja setelah diberikan latihan komunikasi asertif. Latihan asertif dirancang untuk membimbing manusia menyatakan, merasa, dan bertindak pada asumsi bahwa mereka memiliki hak untuk menjadi dirinya sendiri dan untuk mengekspresikan perasaannya secara bebas. Dalam hubungan dengan orang lain seseorang diharapkan dapat berperilaku asertif artinya seseorang mampu mengekspresikan dirinya secara terbuka tanpa menyakiti atau melanggar hak-hak orang lain, maupun mempertahankan dan meningkatkan penguat dalam situasi interpersonal melalui suatu ekspresi perasaan atau keinginan. Sedangkan latihan asertif pada dasarnya merupakan suatu strategi terapi dalam pendekatan perilaku yang digunakan untuk mengembangkan perilaku asertif pada seseorang untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dalam membina hubungan dengan orang lain, dimana latihan asertif ditetapkan pada penggunaan keterampilan bagi individu yang mengalami ketidakmampuan dan kesulitan berkomunikasi dengan orang lain (Wiryosutomo, 2022).

Hal ini juga tertuang dalam penelitian putu (2019) yang menjelaskan bahwa latihan komunikasi asertif memiliki pengaruh yang positif terhadap penurunan perilaku kekerasan, didukung oleh penelitian lainnya dilakukan oleh Yunalia dan Haryuni (2020) yaitu mengetahui hubungan antara kemampuan komunikais asertif dengan perilaku agresif pada remaja. Teknik asertif merupakan rangkuman yang sistematis dari ketrampilan, peraturan, konsep atau sikap yang dapat mengembangkan dan melatih kemampuan individu untuk menyampaikan pikiran, perasaan, keinginan

dan kebutuhannya dengan penuh percaya diri dan kejujuran sehingga dapat berhubungan baik dengan lingkungan sosialnya putu (2021).

Dengan diberikan latihan asertif maka remaja akan meningkatkan kemampuan mengekspresikan dirinya secara terbuka tanpa menyakiti atau melanggar hak-hak orang lain, maupun mempertahankan dan meningkatkan penguat dalam situasi interpersonal melalui suatu ekspresi perasaan atau keinginan sehingga dapat memperkecil resiko perilaku kekerasan pada remaja.

3. Pengaruh latihan komunikasi asertif terhadap kemampuan mengontrol marah dapat mengurangi resiko perilaku kekerasan pada remaja di SMP N 2 Girimulyo.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai *pre-test* responden memiliki nilai minimum 2, nilai maksimum 24, rata-rata 10,59, dan nilai standart deviasi 5,11. Sedangkan untuk nilai *post-test* diketahui bahwa responden memiliki nilai minimum 6, nilai maksimum 24, nilai rata-rata 18,63, dan nilai standart deviasi 5,11. Dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan resiko perilaku remaja setelah diberikan latihan komunikasi asertif pada remaja di SMP N 2 Girimulyo.

Berdasarkan uji *paired samples T-test* pada tabel 4.5 juga diketahui bahwa nilai *sig* sebesar $0,000 < 0,01$ yang berarti H_0 dalam penelitian ini ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara latihan komunikasi asertif terhadap kemampuan mengontrol marah pada remaja dengan resiko perilaku kekerasan di SMP N 2 Girimulyo. Dan berdasarkan melihat perbedaan rata-rata nilai antara *pre-test* dan *post-test* terdapat perbedaan sebanyak 8,04 dan bernilai positif yang dapat diartikan bahwa pengaruh antara latihan komunikasi asertif terhadap kemampuan mengontrol marah dapat mengurangi resiko perilaku kekerasan pada remaja di SMP N 2 Girimulyo.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Aulia (2022) dimana dalam penelitiannya diketahui bahwa terjadi penurunan rata-rata nilai marah pada remaja setelah dilakukannya latihan komunikasi asertif dan mendapatkan hasil nilai *sig* sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil penelitian ini juga dengan penelitian Wahyuni (2022) dimana dalam penelitiannya diketahui bahwa terjadi penurunan rata-rata perilaku kekerasan kenakalan remaja setelah dilakukannya latihan komunikasi asertif dan mendapatkan hasil nilai *sig* sebesar $0,000 < 0,05$.

Risiko perilaku kekerasan merupakan salah satu respon terhadap stressor yang dihadapi seseorang, respon ini dapat menimbulkan kerugian baik kepada diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan (Mahruzah, 2021). dimana remaja baru memasuki masa peralihan dimana dalam kondisi inilah kemampuan mengontrol emosi seorang individu dikatakan masih labil dan sangat perlu untuk dibimbing (Juliawati 2024). Dalam penelitian ini juga diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki dimana budaya patriarki dan regulasi emosi yang kurang pada remaja laki-laki dimana terdapat kebiasaan laki-laki untuk mengontrol sesuatu dengan kekerasan (Surya, 2024).

Pengaruh latihan komunikasi asertif dapat mempengaruhi dengan meminimalisir resiko perilaku dikarenakan latihan komunikasi asertif dimungkinkan dapat mencegah perilaku dan kekerasan karena remaja akan berusaha menghindarkan dirinya dari perilaku dan kekerasan. Pelatihan komunikasi asertif membuat remaja lebih memahami bahwa dirinya memiliki hak yang sama untuk mengungkapkan perasaan dan pendapat dengan cara yang positif, sehingga akan mengurangi tekanan negatif yang mempengaruhi individu dalam hal pengambilan keputusan termasuk dalam perilakunya Jakubowski dalam (Ibnu et al., 2020).

Dari penelitian Latihan komunikasi asertif yang sudah kita lakukan terhadap responden terdapat poin poin yang mampu mengontrol marah diantaranya menyampaikan perasaan dengan baik, meminta dengan baik,

berbicara dengan jelas, dan nada bicara yang tenang. Hal ini dapat mengurangi risiko perilaku kekerasan yang terjadi pada responden.

Dapat disimpulkan bahwa latihan komunikasi asertif dapat melatih remaja supaya secara positif terhad stressor yang dihadapi sehingga remaja akan lebih mengenal dirinya sendiri dan memiliki hak yang sama untuk mengungkapkan perasaan dan pendapat dengan cara yang positif, sehingga mengurangi tekanan negatif yang mempengaruhi remaja dalam hal pengambilan keputusan dan menjauhkan dari resiko perilaku kekerasan.

C. Keterbatasan Penelitian

1. **Jumlah partisipasi terbatas:** Penelitian hanya melibatkan remaja dari satu sekolah, sehingga generalisasi hasil mungkin terbatas pada populasi yang lebih luas.
2. **Konteks Sosial yang Beragam:** Latar belakang sosial remaja dapat memengaruhi penerapan komunikasi asertif di luar lingkungan pelatihan.

Keterbatasan ini memberikan peluang bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas cakupan peserta, atau mengeksplorasi faktor lain yang dapat memengaruhi keberhasilan latihan komunikasi asertif.